

REVITALISASI MEDIA TRADISIONAL SEBAGAI INSTRUMEN DIFUSI INOVASI DI PEDESAAN

Revitalisation of Traditional Media as Instrument Diffusion Innovation in Rural

Budi Sayoga^{1*}

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada

* Budisayoga@gmail.com

(Diterima: 22 Maret 2013, disetujui: 3 Mei 2013)

ABSTRAK

Media tradisional adalah media lokal yang memiliki fungsi sebagai instrumen pemeliharaan identitas budaya lokal. Namun saat ini keberadaannya semakin terpinggirkan di tengah komunitas pendengarnya. Peran dan fungsinya semakin terdegradasi. Untuk itu perlu suatu intervensi dalam menguatkan kembali eksistensinya. Harus ada program aksi dan intervensi dalam mewujudkan hal itu. Salah satunya adalah dengan mendekonstruksi media ini dari media penyebar mitos dan pemelihara identitas budaya lokal ke arah media instrumen difusi inovasi. Media tradisional harus mampu menjadi media general spectacle dari informasi kontemporer yang bersifat lintas budaya.

Kata kunci: Difusi Inovasi, Revitalisasi, Media Tradisional

ABSTRACT

Traditional media is a local media that also has a function as an instrument for local cultural identity preservation. But nowadays, its existence is marginalized in the middle of its audience. The function and role are increasingly degraded. Therefore, an intervention is needed in order to strengthen its existence. There should be a program of action and intervention in realizing it. One way is to deconstruct this media from the myths spreading media and custodians of local cultural identity to the media as an instrument of innovation diffusion. Traditional media should be able to be a general spectacle of contemporary information that is cross-cultural.

Key words: Innovation Diffusion, Revitalization, Traditional Media

PENDAHULUAN

Di tengah gencarnya arus informasi lewat media elektronika yang semakin tidak produktif, bangsa Indonesia membutuhkan media alternatif sebagai penyeimbangannya. Media alternatif ini diharapkan mampu menyediakan informasi yang paling sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat lokal. Salah satu media yang cukup representatif sebagai alternatif dalam menyediakan kebutuhan informasi yang bernilai edukatif dan konstruktif adalah media tradisional. Media ini memiliki sejumlah kelebihan dalam penyajian informasi yang tidak dimiliki media massa modern.

Telah kita ketahui bersama bahwa media tradisional adalah instrumen komunikasi yang

sudah lama digunakan di suatu wilayah budaya sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang memanfaatkan keberadaannya untuk berbagai kepentingan. Bentuk media tradisional yang paling cocok untuk menyampaikan informasi pembangunan adalah yang ada unsur verbalnya (wicara) misalnya pembacaan pantun, gurindam, puisi rakyat, kesenian Madihin pada masyarakat Banjarmasin, pagelaran wayang kulit, pertunjukkan teater rakyat (Ketoprak, ludruk) dan lain-lain.

Media ini memiliki kekuatan yang tidak terdapat pada media massa modern. Keistimewaan media ini diantaranya adalah karena model penyajian, substansi pesan, bahasa

dan gaya bahasanya serta olah seninya sesuai dengan sistem komunikasi dan karakteristik budaya masyarakat lokal. Di samping itu media tersebut memiliki daya tarik yang tinggi karena telah tumbuh dan berakar kuat di tengah masyarakatnya. Sebagai instrumen yang dapat diposisikan sebagai agen pembaharuan baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, kependudukan, pertanian, kesehatan, lingkungan hidup dan sebagainya, media itu saat ini masih dapat diharapkan peran aktifnya. Hal itu disebabkan karena sifatnya yang *community oriented*. Pesan yang disampaikannya dimaksudkan untuk menjadi bagian dari pengalaman hidup masyarakat lokal. Informasi yang disosialisasikan adalah merupakan bagian hidup dari masyarakat penerimanya dan bukan suatu hal yang dipaksakan dari atas (Pemerintah) (Astrid S. Susanto, 1985).

Daya pengaruh media tradisional sebagai alat komunikasi sosial adalah karena adanya unsur homofilitas. Tingkat homofilitas yang tinggi ini akan mempengaruhi cara penyampaian pesan dan isi pesannya yang luwes untuk disesuaikan dengan kondisi lokal dan memudahkan publik mengakses informasi itu. Dengan adanya kesamaan-kesamaan tersebut maka akan terbangun situasi yang relatif akrab. Batasan jarak antara komunikator dan komunikan seakan-akan bisa dihilangkan. Akan tercipta kedekatan emosional antara publik lokal dan pekerja seni. Kondisi ini berdampak pada tingkat atensi yang tinggi publik lokal atas informasi yang dilontarkan. Pada situasi itulah maka penetrasi inovasi terhadap audiens akan relatif mudah dilakukan.

Oleh karenanya media tradisional adalah sarana yang cukup penting dalam mencerdaskan masyarakat lokal. Di tengah derasnya arus informasi yang kurang sehat saat ini, bagi

sebagian besar masyarakat besar yang dilontarkan merupakan hal yang cukup signifikan dalam menambah wawasan dan pengetahuan mereka. Bagi masyarakat lokal, eksistensi media ini dapat dijadikan sebagai gudang informasi, catatan sejarah, instrumen untuk menyatakan pikiran dan perasaan, pendapat umum, kritik sosial, dan lain-lain.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan media ini semakin terpinggirkan oleh desakan informasi lewat media massa modern. Agar eksistensinya dapat dikembalikan dan peran sosialnya bisa dioptimalkan lagi maka perlu dilakukan revitalisasi. Penguatan kembali fungsi media tradisional adalah suatu hal yang harus dilakukan. Peningkatan fungsi dan peran media ini diharapkan dapat menambal lubang besar hilangnya sumber informasi yang mendidik bagi rakyat. Upaya revitalisasi agar atmosfer pertunjukkan semakin memikat dan atraktif, seyogyanya tidak hanya dilakukan pada aspek substansi cerita, teknik dan cara penyajian, metode drama turki, manajemen pengelolaannya, dan lain-lain. Untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang semakin kritis maka perlu peningkatan kapasitas intelegensi dari para pekerja seni media ini. Peningkatan kualitas wawasan dan kadar intelegensi pekerja seninya akan semakin menambah kredibilitas media ini di mata rakyat.

Sebagai media penyalur aspirasi publik dan sarana dalam proses difusi inovasi maka para pekerja seni media tradisional perlu dipersiapkan agar memiliki derajat pemahaman yang tinggi atas inovasi yang didesiminasikan. Dengan cara ini maka diharapkan media tradisional dapat kembali diperhitungkan keberadaannya. Penampilannya mampu merebut kembali

perhatian publik dan dapat menjadi media yang ampuh guna melancarkan persuasi hal-hal yang konstruktif dan edukatif pada masyarakat lokal.

Keunikan dari media tradisional adalah fleksibilitas media tersebut dalam menyebarkan ide-ide pembangunan (inovasi). Banyak tampilan media tradisional meskipun sarat dengan informasi yang bercorak hiburan namun dapat juga di dalamnya membawa pesan-pesan dan ide-ide pembangunan/inovasi. Hal ini dapat terjadi karena media tradisional memiliki potensi untuk menjalankan fungsinya sebagai media pendidikan pada khalayaknya. Oleh karenanya maka media ini dapat dimanfaatkan sebagai instrumen difusi informasi pengetahuan modern sekaligus mampu dipergunakan sebagai perangkat untuk mengukuhkan nilai budaya, norma sosial dan filsafat sosial (Amri Jahi, 1988).

Akan tetapi perspektif positif dari eksistensi media tradisional ini tidak luput dari aspek pesimistiknya. Kalangan pengamat komunikasi khususnya dalam bidang media tradisional mengingatkan kepada kita bahwasannya tidak semua media tradisional memiliki keluwesan/kelenturan untuk dimanfaatkan sebagai instrumen difusi informasi pembangunan/inovasi. Karena upaya mengkolaborasikan dan memadupadankan antara paradigma yang lama dan yang baru tidak semudah yang dibayangkan dan tidak selalu menghasilkan tampilan yang bagus, atraktif, menarik dan komunikatif. Kolaborasi antara ide-ide yang lama (pesan klasik dalam media tradisional) dengan ide-ide baru (inovasi) bisa jadi bukannya membuat tampilan lebih elok dan komunikatif, tetapi yang terjadi justru sebaliknya, yaitu tampilan menjadi rusak, tidak menarik dan tidak diminati oleh audiensnya. Untuk itulah dalam hal memadupadankan

antara hal yang lama (klasik) dengan ide/pesan yang modern/kontemporer diperlukan suatu kewaspadaan dan sikap kehati-hatian (Ranganath, 1986).

Masalah-masalah yang dihadapi dalam penggunaan seni pertunjukkan tradisional yang diarahkan sebagai bentuk pemberdayaan khasanah informasi masyarakat adalah upaya untuk tetap menjaga dan melindungi agar media tradisional tidak mengalami kerusakan. Untuk itulah maka memadukan eksistensi media tradisional yang memiliki kadar seni yang tinggi dengan pesan-pesan pembangunan yang bersifat aktual, kontemporer dan modern membutuhkan suatu kecanggihan dan dukungan seni yang terencana secara serius. Dengan cara ini maka di satu sisi pesan pembangunan yang “disisipkan” dalam alur cerita pertunjukkan media tradisional tidak merusak dan mengganggu nilai estetika dari tampilan media tradisional tersebut. Sementara pada sisi lain pesan-pesan pembangunan tadi dapat tersosialisasikan dan menerpa audiens sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas wawasan dan cara berpikirnya.

KAJIAN TEORITIS

Media tradisional adalah suatu bentuk media lokal dalam suatu komunitas budaya. Keberadaan media ini sudah lama dimanfaatkan oleh komunitas budaya tersebut untuk menjalin interaksi dan komunikasi di antara anggota komunitas itu sebelum kehadiran media massa modern. Media ini masih menggunakan alat tradisional yang ada dan tersedia di dalam komunitas itu. Oleh karenanya tampilan media tradisional mengedepankan hal-hal yang ada dan

tersedia di dalam kehidupannya sehari-hari. Unsur media verbal (lisan), gerak/isyarat (non-verbal), alat pengingat (*mnemonic device*) dan alat-alat bunyi-bunyian adalah seperangkat instrumen yang dipergunakan dalam setiap penampilannya. Bentuk-bentuk media tradisional yang ada dan hidup dalam tradisi seni masyarakat lokal di Indonesia diantaranya adalah *folklore*, cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng), ungkapan rakyat (peribahasa, pepatah, pemeo, dan lain-lain), puisi rakyat, nyanyian rakyat, teater rakyat, dan alat-alat bunyi-bunyian (James Dananjaya, 1985).

Manfred (1988), mendefinisikan media rakyat sebagai media yang bertumpu pada landasan yang lebih luas daripada kebutuhan dan kepentingan semu khalayaknya. Media rakyat adalah adaptasi media untuk digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan, apapun tujuannya dan ditetapkan oleh masyarakat itu. Media ini adalah media yang memberi kesempatan kepada warga masyarakat untuk memperoleh informasi, pendidikan, hiburan bila mereka menginginkan kesempatan itu. Media ini adalah media yang menampung partisipasi masyarakat sebagai perencana, pemroduksi sekaligus pelaksana. Media ini adalah sarana bagi masyarakat untuk mengemukakan sesuatu. Jadi media tradisional adalah media yang dikembangkan dan dikelola oleh orang-orang yang mempunyai nilai-nilai dan cita-cita atau kehendak yang sama di sebuah wilayah yang segi geografisnya kecil dan terbatas.

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertiannya yang lebih sempit media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Membicarakan media tradisional tidak bisa dipisahkan dari seni tradisional, yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai media tradisional.

Media tradisional sering disebut sebagai bentuk folklore (Nurudin, 2004). Ditinjau dari aktualitasnya ada seni tradisional seperti wayang purwo, wayang golek, ludruk, ketoprak, dan sebagainya. Saat ini media tradisional telah mengalami transformasi dengan media modern. Dengan kata lain Ia tidak lagi dimunculkan secara apa adanya, melainkan sudah masuk ke media televisi dengan segala penyesuaiannya.

Fungsi pesan yang teraktualisasikan melalui media tradisional adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi: Folklore menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata atau sebagai alat pemuasan impian (*waste fulfilment*) masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk dongeng.
2. Sebagai penguat adat.
3. Sebagai alat pendidik.
4. Sebagai alat paksaan dan pengendali sosial agar norma-normas masyarakat dipatuhi (Dundes Alan, 2005).

Sifat kerakyatan bentuk media tradisional ini menunjukkan bahwa Ia berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungannya. Pertunjukkan-pertunjukkan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan. Dalam penyajiannya pertunjukkan ini biasanya diiringi oleh musik daerah setempat (Amrijahi, 1988). Media tradisional ini akrab dengan khalayaknya, kaya akan variasi, dengan segera tersedia dan biaya rendah. Ia disenangi baik pria ataupun wanita dari berbagai kelompok umur. Secara tradisional media ini dikenal sebagai pembawa tema. Disamping itu, ia memiliki potensi yang besar bagi komunikasi persuasif, komunikasi tatap muka, dan umpan balik segera dan dipercaya mampu untuk membawa pesan-pesan

modern. Media ini secara komparatif murah. Ia tidak perlu import karena milik komunitas. Di samping itu media ini tidak akan menimbulkan ancaman kolonialisme kebudayaan dan dominasi ideologi asing. Terlebih lagi kredibilitasnya lebih besar karena ia mempertunjukkan kebolehan orang-orang setempat dan membawa pesan-pesan lokal yang tidak berasal dari pemerintah pusat. Media rakyat ini bersifat egaliter, sehingga dapat menyalurkan pesan-pesan kerakyatan dengan lebih baik daripada media massa modern.

Berbicara mengenai pemanfaatan media tradisional sebagai piranti dalam proses difusi inovasi di era modern seperti saat ini ada dua hal positif yang harus digaribawahi. Yang pertama, bahwa pengembangan dan pemanfaatan media tradisional adalah bagian yang esensial dari bentuk proteksi terhadap media ini dari hempasan media massa modern yang kian mengakar keberadaannya di masyarakat. Kedua, sebagai media yang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat lokal maka keberadaan media tradisional adalah sarana yang memiliki akar pada kebudayaan lokal. Oleh karenanya maka media tradisional mempunyai kedekatan-kedekatan komunikasi dengan khalayak sasaran setempat. Dengan demikian maka kesenian tradisional dapat diharapkan sebagai salah satu medium komunikasi yang relatif memiliki kapasitas tinggi untuk digunakan sebagai sumber dan saluran penyampaian pesan-pesan pembaharuan atau pembangunan (James Peacock, 1998).

Ada beberapa dugaan teoritis yang mendorong perlu dimanfaatkannya media kesenian tradisional dalam proses difusi inovasi. Diantaranya adalah fakta faktual bahwasannya media tradisional berakar pada kebudayaan setempat. Dengan demikian maka ia lebih

memiliki kedekatan komunikasi dengan masyarakat setempat. Dari segi komunikasi, penyampaian pesan-pesan pembaharuan apabila dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol yang dikenal dan digandrungi masyarakat jelas dapat diharapkan akan memiliki daya vibrasi yang tinggi. Ini berarti bahwa pesan yang disampaikan itu mudah diserap dan diinterpretasikan hingga mampu menghasilkan efek segera (vibrasi) (Abdul Muis, 1994).

Lebih dari itu karena media tradisional ini berasal dan berakar pada budaya lokal maka antara media tradisional sebagai sumber dan media pada satu pihak dengan warga masyarakat pendukungnya sebagai khalayak sasaran (target audiens) pada pihak lain terdapat derajat homophili yang tinggi. Homophili di sini dimaksudkan sebagai tingkat kesamaan dalam beberapa hal seperti nilai, kepercayaan, pendidikan dan status sosial antara aktor media tradisional (sebagai komunikator) dan masyarakat penontonnya (Sebagai komunikannya). Tingkat homophilitas yang tinggi antara komunikator dan komunikan ini mempengaruhi pula cara penyampaian pesan dan isi pesan yang dilontarkan pada audiens. Karena latar belakang pendidikan, budaya dan kepercayaan yang relatif sama antara komunikator dan komunikan maka pesan-pesan yang disampaikan itu mudah disesuaikan dengan kondisi khalayak.

Secara teoritis kelancaran proses difusi inovasi di samping menuntut adanya derajat homophili khususnya dalam hal yang menyangkut aspek latar belakang sosial budaya, juga menuntut adanya derajat heterophili (perbedaan) khususnya dalam hal pengetahuan dan keterampilan mengenai ide-ide baru yang

disebarkan. Dengan demikian apabila para komunikator (pemain) media tradisional mempunyai pengetahuan yang lebih atau diberi bekal pengetahuan sehingga pengetahuan mereka mengenai sesuatu hal yang akan dikomunikasikan secara rata-rata melebihi atau di atas tingkat pengetahuan rata-rata kebanyakan khalayak penontonnya akan semakin meningkatkan kredibilitasnya. Lebih lanjut lagi kredibilitas ini merupakan salah satu kondisi yang dibutuhkan guna melancarkan persuasi.

Sebagai media yang memiliki potensi sebagai instrumen difusi inovasi, media tradisional sebagai mana halnya media massa modern juga mempunyai karakteristik. Yang dimaksudkan dengan karakteristik di sini adalah kelebihan dan kekurangan yang dimiliki media ini sebagai suatu media komunikasi. Adapun kelebihan atau kekuatan media tradisional diantaranya adalah:

1. Tingkat kredibilitas dan popularitas yang cukup tinggi, terutama di kalangan masyarakat yang tingkat sosial ekonominya rendah. Hal ini disebabkan karena keterbatasan tingkat ekonomi yang rendah tersebut menyebabkan akses mereka ke media massa modern yang relatif mahal harganya menjadi rendah. Di samping itu tingkat pendidikan yang juga relatif rendah maka implikasinya adalah sebagian masyarakat memiliki kesulitan dalam mencerna dan menyerap substansi pesan melalui media massa modern.
2. Media tradisional lebih memperhatikan nilai dan norma yang berlaku di daerah setempat dengan menyetengahkan tema cerita yang bersumber pada kebudayaan setempat. Namun pada sisi lain dalam tampilan media tradisional

dapat diselipkan pesan-pesan pembangunan tanpa merusak nilai dan norma yang berlaku.

3. Mempunyai derajat homophili yang tinggi. Yaitu derajat kesamaan dalam sifat (atribut) seperti kepercayaan, nilai, pendidikan, status sosial, dan sebagainya. apabila komunikator dan audiens berada dalam keadaan homophili maka komunikasi yang terjadi akan efektif. Hal ini disebabkan tumbuhnya kepercayaan yang tinggi dari audiens pada media tradisional itu.
4. Tidak pernah membosankan karena masing-masing media tradisional memiliki daya tarik dan estetika yang tinggi di mata audiensnya.
5. Mampu memadupadankan antara tema cerita yang berangkat dari akar budaya lokal dengan pesan-pesan pembangunan yang bercorak inovatif dan mengarah pada modernisasi.

Di samping kekuatan yang dimiliki media tradisional seperti terpapar di atas, media ini juga memiliki sejumlah kelemahan, diantaranya adalah:

1. Sering terjadi distorsi pada pesan inovasi yang disampaikan oleh media ini. Hal ini disebabkan media pertunjukkan rakyat dituntut untuk menonjolkan faktor hiburan, sehingga pesan harus dikemas dalam bentuk humor atau dialog. Sehingga bisa jadi proses difusi inovasi jadi terkesan kurang serius dan tentunya kurang komprehensif penjelasan atas inovasi tersebut.
2. Melalui media tradisional akan mengalami kesulitan dalam hal penjelasan teknis tentang suatu inovasi.
3. Media tradisional tidak dapat dipentaskan secara kontinyu, hal ini disebabkan karena pertunjukkan media tradisional membutuhkan persiapan, dana dan sarana.

4. Jumlah penonton yang terbatas sehingga proses difusi inovasi hanya dapat mengcover audiens yang terbatas itu, dibandingkan dengan luas cakupan area dai media massa modern.
5. Ada beberapa media tradisional yang terikat dengan nilai adat, nilai etika, nilai estetika dan kepercayaan lokal secara ketat. Akibatnya sulit untuk menyisipkan pesan-pesan pembangunan (inovasi di dalamnya). Media ini terikat aturan main/pertunjukkan (pakem) yang telah digariskan oleh sistem adat budaya lokal, sehingga tidak dapat setiap saat dimanfaatkan sebagai media difusi inovasi (Lap. Survey. UGM, 1985).

Pada masa silam media ini pernah menjadi perangkat komunikasi sosial yang penting. Saat ini penampilan media tradisional dalam kondisi yang relatif surut. Adapun faktor-faktor penyebab surutnya eksistensi media tradisional diantaranya adalah:

1. Munculnya media massa dan media modern lainnya dalam skala yang masif, sehingga keberadaan media ini meminggirkan ruang gerak media tradisional di pedesaan.
2. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam banyak keluarga khususnya di perkotaan. Implikasinya penggunaan dan pemahaman akan makna bahasa daerah/lokal khususnya di kalangan remaja menjadi menurun. Banyak anak-anak remaja yang sudah tidak terlalu paham/mengerti makna dan konteks penggunaan bahasa lokal/daerah.
3. Semakin surutnya minat generasi muda untuk mewarisi, mempelajari dan melestarikan media tradisional ini secara serius dan intens.
4. Berubahnya selera dan gaya hidup dan remaja sehingga mereka lebih berminat pada

budaya-budaya yang datang dari luar (Kanti Waluyo, 1986).

PEMBAHASAN

Sebagai instrumen diseminasi informasi di pedesaan yang diharapkan berdampak pada terjadinya pemberdayaan masyarakat di segala bidang, posisi media tradisional sangat strategis. Kemampuan media ini menyerap aspirasi, harapan dan keinginan masyarakat untuk kemudian diolah dan dikemas dalam bagian narasi cerita tidak perlu diragukan lagi. Dalam sajian pertunjukkan media tradisional di samping cerita inti (*folklore*) yang ditampilkan, seorang sutradaa dengan luwes dapat menyelipkan pesan-pesan pembangunan (inovasi) tanpa mengurangi makna cerita. Fleksibilitas itulah merupakan keistimewaan dari media ini. Pada satu sisi media ini adalah merupakan instrumen penguatan identitas budaya, adat, tradisi, norma lokal suatu komunitas. Tapi pada sisi lain media ini bisa menjadi sarana hiburan (*spectacle*) yang memikat. Sinergi sebagai instrumen penguat adat/tradisi lokal dan sebagai media hiburan (*spectacle*) inilah yang menjadikan media tradisional dapat dijadikan sarana untuk memproteksi warga masyarakat lokal dari terjangan arus informasi global yang dapat mengikis kebanggaan pada identitas budaya aslinya.

Isi pesan yang cenderung menggali kebiasaan-kebiasaan atau norma lokal dan adalah merupakan refleksi dari realitas kondisi sosial, ekonomi, budaya lokal dikemas secara simbolis menjadi jalinan cerita yang atraktif, memikat, dan menghibur. Secara psikologis hal ini akan menyebabkan terjadinya ikatan kelompok yang semakin rekat (kohesif). Rakyat menganggap

bahwa media tradisional dapat memotret kondisi dan problema riil, dapat mengartikulasikan aspirasinya sekaligus mampu mengkritisi kinerja elit lokal serta menjadi media resolusi konflik.

Dalam komunikasi tradisional isi lebih banyak ditujukan pada kelompok dan bukan individu. Hal ini tepat dan memudahkan penerimaan pesan secara bersama/serempak pada anggota suatu komunitas. Karena apabila kelompok sudah sepakat menerima suatu pesan/inovasi, maka hal itu akan mempengaruhi keputusan individu. Hal itu disebabkan karena dalam komunitas tradisional individu cenderung *conform* pada lingkungannya. Dalam kaitan dengan hal ini maka sebagai medium komunikasi kesenian tradisional memiliki ciri khas yaitu berbentuk teateral (Jawa: Sampakkan). Dalam setiap pementasan antara “aktor” dan penonton, terjadi komunikasi dua arah (saling bersahut/merespon/memberi feedback). Hal ini dimungkinkan karena dalam media tradisional ada prinsip bahwa penonton adalah bagian dari pentas itu sendiri (Nuning Wahyuniati, 1985).

Dalam kondisi teateral ini (saling merespon) maka pemain media tradisional akan dengan cepat mengetahui tanggapan/reaksi dari komunikannya (*feedback* audiens-nya). Pesan yang disukai akan direspon dengan tepuk tangan atau suasana tercekam akibat suatu adegan yang dramatis. Sebaliknya, adegan yang jelek dan tidak diterima akan mengundang reaksi negatif seperti cemoohan, celetukan atau reaksi-reaksi spontan negatif lainnya. Dengan cepatnya umpan balik audiens ini dapat dibaca/diketahui oleh “aktor” media tradisional, maka pemain media tradisional dapat mengontrol dan mengembangkan permainannya. Sehingga pesan yang disampaikannya (khususnya inovasi) dapat lebih

disampaikan secara luas, mendalam dan merasuk ke pemikiran penontonnya.

Isi pesan yang berakar dari budaya lokal di mana substansinya berasal dari *folklore* setempat, tidak menutup kemungkinan untuk disisipi informasi tentang ide/gagasan/inovasi atau ide-ide pembaharuan seperti perlindungan HAM, demokratisasi, pelestarian lingkungan hidup, budaya hidup sehat, tertib lalu lintas, taat hukum, dan lain-lain. Penyisipan pesan itu dapat dilakukan secara luwes dalam alur cerita *folklore* tersebut. Yang penting cara pengemasannya tidak membosankan, menggurui dan merusak alur cerita/mendominasi. Penyampaian ide/gagasan inovasi tadi dapat dilakukan juga dengan modifikasi cerita *folklore* (kalau dalam pementasan media tradisional wayang kulit di Jawa dikenal sebagai “Carangan”, yaitu rekaan cerita baru dalam kemasan cerita wayang kulit yang diadaptasikan dengan kondisi kekinian tanpa mengurangi makna substantif dan pakem pertunjukkan).

Derajat kemampuan memuat “pesan titipan” antara satu jenis media tradisional dengan media tradisional yang lain berbeda. Fleksibilitas media tradisional dalam menyampaikan ide-ide kontemporer sebagai informasi sisipan disebut sebagai “tingkat keterbukaan” media lokal terhadap ide/gagasan pembaharuan. Ada media tradisional yang mempunyai tingkat keterbukaan yang tinggi, artinya media lokal ini tidak kuatir untuk terusik bobot cerita dan pakem pertunjukannya manakala menyisipkan pesan-pesan pembangunan. Tetapi ada pula media lokal yang hanya terbatas memasukkan pesan-pesan inovatifnya, karena khawatir kalau terlalu banyak akan dapat mengerosi dan medekonstruksi

kemurnian dan kesakralan dari tampilan media lokal itu. Jadi media tradisional ini sangat selektif dan ketat di dalam menseleksi ide-ide pembangunan yang akan disisipkan dalam alur cerita agar tidak mengerosi originalitas eksistensi media lokal tersebut.

Sifat media tradisional yang sangat bercorak egaliter, bersifat *ready for use*, karena setiap saat dapat ditampilkan tanpa membutuhkan properti yang mahal dan properti itu sudah disiapkan sebelumnya (masing-masing kelompok media tradisional memilikinya), membuat media ini akan mampu menampilkan pesan secara kreatif tanpa dibebani dengan tuntutan teknis, artistik, dan sistem pentas yang kompleks oleh audiensnya. Sehingga media ini akan mampu menampilkan pesan-pesannya tanpa ada munculnya rasa kecewa dari audiensnya karena tampilan racikan tata panggung yang sederhana mengiringi muatan cerita yang disajikan. Keuntungan dari kondisi ini mengakibatkan media tradisional mampu menampilkan pesan secara berulang-ulang tanpa direcoki oleh penyediaan dan persiapan teknis dan tata panggung yang mahal dan sulit pengadaannya (Budi Sayoga, 2008).

Ciri dari setiap media tradisional adalah adanya unsur partisipasi warga melalui keterlibatan fisik maupun psikis. Media ini mampu menjangkau populasi di luar jangkauan pengaruh media massa modern dan diharapkan khalayak itu aktif berpartisipasi dalam setiap proses komunikasi yang ditampilkan media lokal. Media tradisional tidak hanya sebagai objek hiburan (*spectacle*) dalam fungsi pragmatis untuk kepentingan sesaat, tapi dimaksudkan untuk memelihara keberadaan dan identitas suatu masyarakat. Kalau media massa modern hanya

berfungsi sebagai alat penyampai pesan yang bersifat pragmatis, kepentingan sesaat dan tidak memiliki fungsi seperti media tradisional. Media massa modern tidak dimaksudkan untuk menjadi identitas budaya rakyat seperti apa yang ada dan melekat pada pertunjukkan wayang kulit. Pertunjukkan wayang kulit disamping menampilkan ide cerita untuk hiburan, tetapi di dalamnya sarat dengan makna-mana filosofis sebagai satu identitas budaya Jawa. Demikian pentingnya media tradisional bagi suatu komunitas. Untuk itu gerakan revitalisasi sangat dibutuhkan. Gerakan ini harus bersifat kontinyu, terencana, terorganisir, profesional, dan melibatkan *stakeholder* secara serius.

Berdasarkan konsep "*starting from people*", penyebaran informasi di pedesaan akan berjalan lebih efektif bila menggunakan media yang dimiliki dan ada unsur kedekatan dengan publik. Media ini dapat dipergunakan sebagai sarana penggugah perhatian masyarakat terhadap isu-isu tertentu dan memfasilitasi proses berbagi pandangan/pengalaman/pengetahuan. Badan kebudayaan internasional UNESCO memelopori kemungkinan untuk memanfaatkan kembali keberadaan media tradisional sebagai alat/instrumen motivator pada publik agar lebih produktif dalam bekerja dengan tujuan akhir yaitu masyarakat akan lebih berkembang dalam sektor sosial, ekonomi dan kultural. Di samping itu East West Center Communication Institute (satu pusat kajian akademik fenomena komunikasi secara komprehensif) di Hawaii melakukan seminar dan kajian kritis tentang eksistensi media tradisional di negara-negara berkembang. Hasil seminar merekomendasikan bahwa strategi komunikasi modern di negara-negara berkembang akan mengalami kerugian

besar jika tidak memanfaatkan dukungan oleh media tradisional (Open Manfred, 1998).

Untuk memfungsikan media tradisional dalam konteks lintas budaya secara praktis dapat dilakukan salah satunya dengan memodifikasi secara substansial media ini. Substansi media tradisional dilakukan upaya transformatif dari *spectacle* menjadi media informasi inovasi. Media tradisional dalam format aslinya hanya relevan secara eksklusif bagi masyarakat budaya pendukungnya, sehingga ketika media ini hendak dijadikan sebagai instrumen penyebar informasi kontemporer (misal inovasi) maka media tradisional harus “sudah tidak lagi sebagai media sumber mitos budaya tertentu, sebab kalau media tradisional masih dalam bentuk aslinya yaitu sebagai sarana penyebar mitos dan isi pesannya masih dimaksudkan untuk memelihara keberadaan dan identitas suatu komunitas budaya tertentu, maka media tradisional hanya relevan secara eksklusif bagi masyarakat budaya pendukungnya. Oleh karena itu perubahan substansi dan orientasi media tradisional dari semula media penyebar mitos dan media hiburan ke media informasi harus dilakukan, apabila media tradisional akan dimanfaatkan sebagai instrumen difusi inovasi/informasi atau informasi lintas budaya.

Dekonstruksi media tradisional dari media penyebar mitos dan pemelihara identitas budaya yang lebih bercorak *spectacle* ke arah media instrumen difusi inovasi/informasi harus dilakukan secara bijaksana. Sebab sulit untuk mensinergikan dua fungsi komunikasi (hiburan dan penyebaran inovasi) secara berimbang. Jika terlalu dijejali muatan pesan informasi/inovasi, maka media tradisional akan kehilangan originalitasnya (khususnya bagi audiens pendukungnya). Namun jika porsi hiburannya

yang lebih dominan, maka akan mengurangi signifikansi media ini manakala dijadikan instrumen pendukung proses difusi inovasi.

Strategi untuk menjadikan agar media tradisional dapat secara efektif sebagai instrumen difusi inovasi (*spectacle* dan informasi kontemporer) lintas budaya maka isi pesan harus difokuskan pada arah yang lebih luas (tidak semata-mata pada komunitas budaya pendukungnya). Agar hal ini dapat direalisasikan maka perlu intervensi kreatif dari para *stakeholder*-nya. Upaya yang artistik, cermat dan inovatif untuk mentransformasikan media tradisional menjadi media *general spectacle* harus terus digali dan direalisasikan, supaya keberadaan media ini dapat dimanfaatkan secara optimal.

Media tradisional yang diformat menjadi media *general spectacle* bukannya menyebabkan media ini akan mengalami degradasi fungsi dan kualitas. Hal ini disebabkan karena originalitas wujud aslinya masih tetap nampak dan keaslian budayanya masih tetap terjaga. Tetapi pada sisi lain media ini akan memiliki fungsi yang lebih banyak dan bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat. Media tradisional akan dapat menjadi alat diseminasi inovasi dan pencerahan khasanah intelektualitas publik yang tidak eksklusif, yakni informasinya dapat diterima oleh publik di luar komunitas pendukungnya. Implikasi dari proses transformasi media tradisional dari semula bercorak eksklusif menjadi inklusif akan menjadikan substansi isi pesan media ini dapat diakses dan dinikmati oleh khalayak dalam jumlah yang lebih besar dan heterogen serta “*coverage area*” yang lebih luas. Namun demikian proses dekonstruksi media tradisional harus dilakukan dengan hati-hati.

Sebab kalau tidak maka akan menjadikan media tradisional dengan segala karakteristiknya kehilangan ciri aslinya dan menyublim menjadi media kreasi baru atau media kontemporer yang jauh dari sentuhan dan muatan budaya dan kearifan lokal, hal ini tentu saja tidak dikehendaki.

KESIMPULAN

Sebagai instrumen komunikasi di tingkat lokal, media tradisional memiliki fungsi dan posisi yang strategis. Media ini memiliki kekuatan yang tidak dimiliki media massa modern. Disamping karena faktor isi pesannya dan cara penyajiannya yang berorientasi pada dinamika kehidupan komunitas, juga karena media ini telah tumbuh dan berakar kuat di tengah masyarakatnya. Kondisi ini berdampak pada tingkat atensi yang tinggi publik lokal terhadap informasi yang dilontarkan. Pada posisi inilah maka desiminasi inovasi terhadap audiens pada tingkat lokal relatif mudah dilakukan.

Namun tidak dapat terbantahkan bahwasannya posisi media tradisional saat ini berada pada situasi yang memprihatinkan dan terpinggirkan. Gencarnya arus budaya asing yang merebak lewat media massa modern mengancam eksistensi media tradisional. Dominasi informasi budaya luar melalui media massa modern kian mengerosi daya pikat dan daya saing media itu. Kondisi ini kalau dibiarkan belarut-larut tidak menutup kemungkinan akan menjadikan media tradisional semakin terdegradasi fungsi dan perannya di tengah masyarakat untuk kemudian hilang dan musnah eksistensinya.

Untuk itu perlu adanya intervensi dan program aksi dalam rangka mengembalikan kredibilitas dan potensi media tradisional. Eksistensi media tradisional harus dibangkitkan

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi yang telah memberikan bantuan dana untuk kelancaran penelitian melalui Hibah Penelitian Kerjasama Antar Perguruan Tinggi (PEKERTI) Tahun 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Official Analytical Chemist 1995, *Official Method of AOAC International*. Sixteenth Edition, 4th Revision, Volume II. Association of Official Analytical Chemist, Maryland.
- Atchibri, OA, Kouakou, TH Brou, KD, Kouadio, YJ, Gnakri, D 2010, 'Evaluation of bioactive components in seeds of *Phaseolus vulgaris* L. (fabaceae) cultivated in Côte d'Ivoire', *Journal of Applied Biosciences*, 31: 1928 – 1934.
- Belitz, HD and Grosch, W 1999, *Food Chemistry*, 2ed. Spinger-Verlaag-Berlin-Heidelberg, Germany.
- Cui, SW. 2005. *Food Carbohydrates: Chemistry, Physical Properties and Application*. CRC Press, USA
- Faraj, A and Vasanthan, T 2004, 'Soybean Isoflavones: Effects of Processing and Health Benefits', *Food Rev. Int.*, 20, p.51–75.
- Faridi H, Faubion JM 1986, 'Dough Rheology: Its Benefits to Cereal Chemists'. in: Faridi H, Faubion JM (eds) *Fundamentals of Dough Rheology*. American Association of Cereal Chemists, Minnesota: 1-9.
- Jisha, S and Padmaja, G 2011, 'Whey Protein Concentrate Fortified Baked Goods from Cassava-Based Composite Flours: Nutritional and Functional Properties', *Food Bioprocess Technol* (2011) 4: 92–101
- Konvacs, G 2008, *Ancient cereal as a source of healthy organic food*. <<http://www.growseed.org/Kovac.pdf>> Diakses pada 1 Januari 2012.

- Lee CC and Lin SD 2008, 'Effect of GABA Tea on Quality Characteristics of Chiffon Cake'. *Cereal Chem.* 2008; 85: 31–38.
- Pasha I, Rashid, S, Anjum, FM, Sultan, MT, Mir M, Qayyum, N and Saeed, FF 2011, *Quality Evaluation of Wheat-Mungbean Flour Blends and Their Utilization in Baked Products*. Asian Network for Scientific Information
- Meilgaard, M, Civille, GV, dan Carr, BT 1999, *Sensory Evaluation Techniques*, CRC Press, Boca Raton.
- Pomeranz, Y 1991. *Functional properties of food components*, 2nd ed. Academic Press, New York, pp.27-28,
- Singh M, Liu SX, Vaughn SF 2012. 'Effect of corn bran as dietary fiber addition on baking and sensory quality', *Biocatalysis and Agricultural Biotechnology*, 2012; 1: 348–352.
- Singh, N, Sandhu, KS, dan Kaur, M 2005, 'Physicochemical Properties Including Granular Morphology, Amylose Content, Swelling and Solubility, Thermal and Pasting Properties of Starches From Normal, Waxy, High Amylose and Sugary Corn'. *Progress in Food Biopolymer Research* 1, 44–54.
- Steel R, Torrie J, Dickey D 1997, *Principles and Procedures of Statistics: A Biometrical Approach*, 3rd ed., McGraw Hill Book Co., New York, USA.
- Wilderjans E, Pareyt, B, Goesaert, H, Brijs, K, Delcour, DA 2008, 'The Role of Gluten on A Pound Cake System: A Model Approach Based on Gluten–Starch Blends', *Food Chem.* 2008; 110: 909–915.
- Yu S, Ying M, Wen SD 2009, Impact of Amylose Content on Starch Retrogradation and Texture of Cooked Milled Rice During Storage. *J. Cereal Sci.* 2009; 50: 139–144.